



Sebar yang Penting, Bukan yang Penting Sebar

Petrus Dwi Ananto Pamungkas, Dosen STARKI

Kita wajib banyak bersyukur hidup di masa sekarang ini, dimana banyak kemudahan yang dapat kita dinikmati, terutama kemudahan mendapatkan dan mendistribusikan informasi. Saat ini juga kita dapat mengetahui dengan segera bagaimana suasana malam menyambut Tahun Baru 2022 di seluruh wilayah Indonesia, seperti Medan, Surabaya, Manado, Bali, Papua, dan wilayah lainnya, bahkan juga di negara-negara lain, seperti Thailand, Turki, Tunisia, dan sebagainya. Kita hanya cukup duduk santai sambil mendengarkan musik di café atau sambil antri di bank atau sambil menunggu oesanan makanan kita datang. Artinya, kita tidak perlu pergi berkeliling ke beberapa tempat sekaligus hanya untuk mendapatkan informasi mengenai suasana malam menyambut Tahun Baru 2022. Dapat dibayangkan berapa banyak biaya, tenaga, dan waktu yang harus kita keluarkan untuk mendapatkan informasi-informasi tersebut.

Tidak saja kemudahan mendapatkan

informasi, tetapi juga penyebaran informasi, baik teks, gambar, suara, maupun video. Saat ini, informasi dapat disebarkan dengan cepat dan mudah melalui berbagai media, baik media internet maupun media sosial. Para pemburu informasi dapat bergerak dengan lebih cepat dan leluasa untuk mendapatkan informasi, tanpa terkendala peralatan dan perlengkapan yang wajib dibawa. Dengan bermodalkan sebuah *handphone* berkamera pun, seorang pemburu informasi dapat menyebarkan informasi dengan segera. Efektif dan efisien. Mungkin dua istilah inilah yang dapat mewakili kemudahan-kemudahan terkait seputar informasi. Efektif karena informasi mampu diperoleh dan disebarkan secara cepat, dan efisien karena informasi mampu diperoleh dan disebarkan dengan biaya rendah. Sekali lagi, bersyukurlah bagi kita yang hidup di masa sekarang ini.

Dengan berbagai kemudahan ini, tidak hanya banyak keuntungan yang dapat kita peroleh, tetapi juga tidak sedikit kerugian

yang dapat dirasakan. Apakah informasi-informasi yang kita peroleh memang benar adanya atau hasil rekayasa sekelompok orang dengan tujuan-tujuan tertentu? Apakah informasi yang kita sebar memang penting untuk diketahui banyak orang atau kita hanya dimanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan mereka? Misalnya, ketika kita pergi mengunjungi suatu tempat yang indah, maka tanpa sadar kita mendokumentasikan tempat tersebut dan merasa perlu untuk berbagi dengan sahabat atau saudara atau teman atau siapa pun yang kita anggap perlu agar mereka pun turut merasakan keindahannya. Hal ini, secara tidak langsung sudah mempromosikan tempat tersebut sehingga, mungkin saja, sahabat atau saudara atau teman atau siapa pun yang kebetulan memperoleh dokumen-dokumen kita, menjadi tertarik dan akhirnya memutuskan untuk juga mengunjungi tempat tersebut (Admin dewitinalah.com, 2020). Tidak ada paksaan dari pengelola tempat tersebut agar kita mempromosikan tempat tersebut. Dan kita pun tidak mendapat imbal jasa dari hal tersebut karena memang kita secara sadar dan sukarela melakukannya.

Tetapi lain ceritanya jika kita menyebarkan informasi, terutama gambar atau video yang menampilkan suasana mencekam dan kondisi para korban peristiwa pemboman. Maksud hati mau mengetuk hati orang banyak agar bersimpati terhadap para korban, tetapi hal ini justru dapat membuat rasa takut bagi banyak orang yang mendapatkan gambar atau video tersebut sehingga kita bisa dianggap sebagai komplotan atau bagian dari orang-

orang dibalik peristiwa pengeboman tersebut karena kita turut menyebarkan rasa ketakutan tersebut (Prawira, 2016). Artinya, tujuan mereka menyebarkan rasa ketakutan ternyata telah berhasil tanpa mengerluarkan biaya tambahan dan kita melakukan hal tersebut tanpa kita sadari, bahkan melakukannya secara sukarela.

Ada juga peristiwa yang mungkin dapat kita pertimbangkan penyebarannya, yaitu kondisi terkini orang sakit yang sedang dalam perawatan. Maksud hati mendapatkan simpati dari para sahabat atau teman, tetapi kita juga perlu melihat bagaimana perasaan orang sakit tersebut jika sahabat atau teman melihat kondisinya saat sakit. Bisa saja orang tersebut tidak mau terlihat sedang sakit sehingga saat gambar atau video nya tersebar di antara para sahabat atau teman maka akan menimbulkan perasaan malu atau perasaan bersalah atau perasaan kecewa lainnya. Bisa juga, keluarganya tidak menginginkan ini terjadi (Mubarak, 2021). Yang lebih berbahaya, bisa saja gambar atau video kondisi seperti ini dapat dimanfaatkan oleh orang lain yang tidak bertanggung jawab untuk mendapatkan keuntungan sendiri. Terkait dengan penyalahgunaan informasi untuk kepentingan sendiri dengan merugikan orang lain juga menjadi hal yang sering terjadi saat ini. Menjamurnya berita-berita bohong atau biasa dikenal dengan istilah hoaks, juga menjadi salah satu efek kemudahan dalam mendapatkan dan menyebarkan informasi. Berita-berita beberapa waktu yang lalu dapat direkayasa sedemikian rupa sehingga menjadi

seolah-olah berita benar saat ini. Beberapa berita juga dapat dikompilasi sehingga menjadi berita yang seolah-olah benar terjadi saat ini. Jika kita mempercayai sepenuhnya akan berita-berita bohong hasil rekayasa atau kompilasi tersebut maka sama saja kita turut menjadi bagian dari para penyebar hoaks.

A. Apa Itu Hoaks?

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Daring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, 2016) dijelaskan bahwa hoaks adalah informasi palsu atau informasi yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penyebar hoaks biasanya aktif dalam grup atau kelompok media sosial (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>). Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Prof. Muhammad Alwi Dahlan, ahli komunikasi Universitas Indonesia, bahwa hoaks merupakan berita bohong yang sengaja dilakukan manipulasi atau sudah direncanakan untuk tujuan memberikan pengakuan atau pemahaman yang salah. Dalam sebuah hoaks terkandung penyelewengan fakta yang membuat berita tersebut menjadi menarik perhatian (Ilham, 2017). Dan tentu saja hoaks akan dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi menarik perhatian orang banyak. Kesengajaan yang dilakukan dalam penyebaran hoaks bertujuan agar perhatian orang mengarah kepada arah yang memang terbukti tidak benar. Semakin banyaknya terjadi penyesatan informasi yang serius, kemungkinan disebabkan karena semakin canggihnya teknologi.

Prof Alwi Dahlan juga menambahkan bahwa pesatnya perkembangan teknologi internet membuat orang semakin mudah mengakses berita-berita dimanapun berada dan kapanpun, terlebih lagi ada sifat manusia yang suka melebih-lebihkan sesuatu saat berbicara. Manusia juga memiliki sifat suka desas-desus atau gosip (Ilham, 2017). Seperti gayung bersambut, dimana manusia dan teknologi adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan maka hoaks menjadi semakin marak dan jika tidak segera dicegah maka, dikhawatirkan, hoaks bisa menjadi hal yang biasa. Orang menjadi sulit untuk membedakan berita yang benar dan hoaks.

Berdasarkan hasil survei dari Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) tahun 2019 dengan 942 responden dari seluruh wilayah Indonesia (yang sebagian besar berusia 25 sampai 55 tahun dengan tingkat Pendidikan SMA/SMK dan Strata 1 serta bekerja sebagai karyawan, pelajar/mahasiswa, dan wiraswasta) diperoleh informasi sebagai berikut: (mastel.id, 2019)

- 1) Responden berpendapat bahwa hoaks dibuat dengan sengaja (*by intention*), kerap digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi opini publik dan menjadi marak karena ada faktor stimulan (sosial, politik, SARA, dan pemerintahan). Namun responden cukup dewasa dan membiasakan diri memeriksa kebenaran berita walaupun sebagian masih mengalami kesulitan mencari referensi.
- 2) Responden sudah melihat adanya upaya penindakan hukum terhadap pelaku

pembuat berita hoaks dan penyebarannya, dan responden mengharapkan aparat penegak hukum dapat senantiasa memberikan tindakan hukum yang setimpal dengan akibat yang dapat ditimbulkan.

- 3) Kedewasaan responden mengenali hoaks meningkat cukup besar, di tengah semakin beragamnya bentuk hoaks yang semakin sulit untuk langsung diketahui sebagai hoaks.
- 4) Bentuk hoaks berkembang dari bentuk sederhana menjadi lebih beragam (berbagai aplikasi editing foto dan video). Responden berpendapat hoaks berbentuk tulisan tetap yang terbanyak.
- 5) Responden berpendapat media sosial merupakan saluran penyebaran yang tertinggi, namun pada saat yang bersamaan sosial media menjadi saluran klarifikasi atau koreksi atau menangkal hoaks.
- 6) Responden berpendapat andalan utama untuk memeriksa kebenaran berita heboh bertumpu pada *search engine* (82,8%).
- 7) Pada dasarnya, masyarakat itu baik sehingga pada saat pengenalan terhadap hoaks semakin baik, maka dengan sendirinya hoaks akan tertangkal dan tidak lagi menjadi isu yang meresahkan. Namun demikian, perlu dipahami bahwa responden dalam survey ini didominasi oleh yang berpendidikan S1 & S2.

B. Bagaimana Cara Mengatasi Hoaks?

Maraknya peredaran hoaks bisa juga

disebabkan oleh ketidaktahuan dari orang yang kebetulan ikut menyebarkannya. Karena memperoleh berita dari orang yang dikenalnya dan dianggap berita itu baik untuk dikonsumsi oleh orang lain maka dengan sengaja disebarluaskanlah berita tersebut. Ruang lingkup penyebaran hoaks akan semakin luas apabila orang tersebut tergabung dengan grup-grup media sosial, dimana satu grup WhatsApp terdiri dari 256 orang atau satu grup Telegram yang bisa mencapai lebih dari 5000 orang. Dapat dibayangkan jika satu orang anggota grup menyebarkan sebuah hoaks dan ada sekitar 10% dari suatu grup media sosial yang turut menyebarkan lagi hoaks tersebut. Sungguh luar biasa “sukses” bagi pembuat hoaks tersebut. Lalu, bagaimana caranya agar kita mampu mengatasi hoaks? Bagaimana agar kita tidak menjadi penyebar hoaks? Jika kita memanfaatkan mesin pencarian di internet terkait dengan cara mengatasi hoaks maka kita akan disajikan ratusan bahkan ratusan ribu informasi.

Keprihatinan maraknya peredaran hoaks di masyarakat juga dirasakan oleh WANTIKNAS (Dewan Teknologi Informasi dan Komunikasi Nasional) dalam lamannya <https://www.wantiknas.go.id/id/berita/5-langkah-cerdas-lawan-hoax>. Berdasarkan hasil survei dari Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) tahun 2019 terdapat 79% hoaks berupa tulisan; 69,2% hoaks berupa berita atau foto atau video lama yang dipublikasi kembali; 66,3 % hoaks berupa foto dengan judul palsu; 57,8% hoaks berupa foto manipulasi; 53,2% hoaks berupa video dengan judul atau

narasi palsu; dan 45,7% hoaks berupa video manipulasi yang dipotong-potong. Dapat diperhatikan betapa banyaknya hoaks yang beredar di sekitar kita yang sebagian besar berupa tulisan. Agar terhindar dari hoaks maka ada beberapa langkah yang disarankan oleh WANTIKNAS, antara lain:

- 1) **Perhatikan Judul Informasi.** Biasanya hoaks menampilkan judul yang menarik dan membuat orang menjadi penasaran. Isi beritanya pun biasanya terlihat provokatif dan memanfaatkan isu-isu yang sedang hangat beredar di masyarakat.
- 2) **Lihat Sumber Berita.** Berita secara online menjadi pilihan tercepat sampai kepada pembacanya. Perlu cek darimana sumber beritanya. Hindari sumber berita dari situs-situs yang kurang dapat dipercaya atau dapat dibandingkan dengan situs-situs lainnya. Situs resmi dari institusi resmi pemerintahan dapat dijadikan sumber referensi atau pembanding, biasanya menggunakan akhiran .co.id atau .go.id karena untuk mendapatkan domain .co.id atau .go.id harus mendaftarkannya secara resmi dengan menyertakan dokumen-dokumen resmi institusi dan berbayar.
- 3) **Periksa Foto atau Gambar.** Hoaks berupa foto atau gambar pun saat ini juga tidak kalah banyaknya dengan hoaks berupa teks. Pemanfaatan mesin pencarian, misalnya Google Images, bisa dijadikan salah satu cara cek keaslian foto atau gambar yang ada dalam berita yang kita peroleh.
- 4) **Waspada dengan Bentuk *Forward***

Messages. Cara termudah dan tercepat menyampaikan informasi adalah langsung meneruskan informasi tersebut atau *forward messages*. Biasanya hoaks akan meminta si penerima pesan untuk meneruskan pesannya karena dianggap penting untuk diketahui lebih banyak orang atau bisa juga ada iming-iming hadiah atau imbalan tertentu jika mengirimkan kepada orang lain. Disarankan untuk langsung mengabaikan atau menghapus pesan tersebut.

- 5) **Laporkan ke Kementerian Komunikasi dan Informatika.** Kita dapat menghentikan penyebaran hoaks dan melaporkannya ke KOMINFO (Kementerian Komunikasi dan Informatika) dengan melakukan *screen capture* disertai URL Link hoaks dan kirim filenya ke aduankonten@mail.kominfo.go.id. Dalam hal ini, pemerintah menjadim kerahasiaan pelapor.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Septiaji Eko Nugroho, Ketua Masyarakat Indonesia Anti Hoax, yang dikutip dari https://kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media terdapat lima langkah sederhana dalam mengidentifikasi mana berita benar dan mana hoaks, antara lain:

- 1) **Hati-Hati dengan Judul Provokatif,** karena biasanya hoaks menggunakan judul sensasional yang provokatif dan langsung menyudutkan pihak tertentu. Jika kita memperoleh suatu berita dengan judul yang provokatif, sebaiknya kita

mengumpulkan referensi dari berita-berita resmi serupa dari situs resmi yang dapat dipercaya guna mendapatkan pembandingan informasi yang ada dalam berita yang diperolehnya.

- 2) **Cermati Alamat Situs**, karena terdapat banyak sekali alamat situs yang gratisan yang dapat digunakan oleh sembarang orang dalam menyebarkan informasi. Sebaiknya cek apakah alamat situs tersebut merupakan alamat situs resmi dari institusi pers resmi atau milik pribadi (biasanya alamat situs milik pribadi adalah gratisan atau tanpa dikenakan biaya periode tertentu).
- 3) **Periksa Fakta**, karena berita dapat berdasarkan fakta atau opini. Jika berita berdasarkan fakta maka berita tersebut sesuai dengan peristiwa yang terjadi disertai kesaksian dan bukti pendukung, sedangkan berita berdasarkan opini merupakan pendapat dan kesan dari penulis berita yang cenderung bersifat subjektif dari sisi penulis berita. Sebaiknya dicermati sumber beritanya, darimana dan siapa yang memberikan informasi. Informasi dari institusi resmi atau dari orang yang dikenal memiliki kredibilitas tinggi, seperti pejabat pemerintahan tertinggi, dll, memberikan nilai tinggi atas kebenaran beritanya.
- 4) **Cek Keaslian Foto**, karena dengan semakin murah dan mudahnya peralatan teknologi maka setiap orang mampu melakukan manipulasi foto atau bahkan video. Dengan bermodalkan *gadget*

berkamera dan paket internet maka siapa saja mampu melakukan manipulasi foto atau video dengan aplikasinya yang mudah dan gratis diunduh. Sebaiknya cek keaslian foto melalui pemanfaatan mesin pencari Google dengan cara *drag-and-drop* gambar yang mau dicarikan ke kolom pencarian Google Images. Hasil pencarian akan menampilkan satu atau lebih gambar serupa yang ada di dalam internet sehingga kita bisa membandingkannya.

- 5) **Ikut Serta Grup Diskusi Anti-Hoaks**, karena grup-grup inilah yang para anggota mempunyai kesamaan tujuan yaitu anti hoaks, maka kita dapat menanyakan langsung dan pastinya para anggotanya akan dengan sukarela memberikan informasi yang kita tanyakan. Dengan bantuan lebih banyak orang maka lebih banyak informasi yang dapat kita gunakan sebagai pembandingan sehingga kita bisa mengambil sebuah kesimpulan mengenai berita yang kita peroleh. Atau bisa juga cek di laman resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika untuk berita-berita yang termasuk kategori hoaks atau bukan (https://www.kominfo.go.id/content/all/laporan_isu_hoaks).

Kita yang berada dalam masa berlimpahnya informasi harus lebih bijak dalam memanfaatkannya. Tidak semua informasi yang kita miliki juga menjadi informasi bagi orang lain. Sudah banyak program pemerintah dalam mengatasi maraknya peredaran hoaks.

Perlu adanya kesadaran dari diri sendiri untuk menghentikan hoaks, dibantu aparat penegak hukum dan pemerintah. **Sebar yang Penting,**

bukan yang Penting Sebar. Bersama kita bisa. Salam Literasi. /LK/

Referensi

- Admin dewitinalah.com (2020) *Strategi Pemasaran Efektif untuk Desa Wisata - Metode Whatsapp Marketing*. Available at: <https://www.dewitinalah.com/2020/07/strategi-pemasaran-desa-wisata-dengan-whatsapp.html>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI (2016) *KBBI Daring*. Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks> (Accessed: 8 February 2022).
- Ilham (2017) *Ahli: Hoax Merupakan Kabar yang Direncanakan*. Available at: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/01/11/ojm2pv361-ahli-hoax-merupakan-kabar-yang-direncanakan> (Accessed: 8 February 2022).
- mastel.id (2019) *Hasil Survey Wabah HOAX Nasional 2019*. Available at: <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019/> (Accessed: 8 February 2022).
- Mubarok, A. M. (2021) *Keluarga Minta Masyarakat Tidak Menyebarkan Foto Syekh Ali Jaber Sakit*. Available at: <https://nasional.sindonews.com/read/290010/15/keluarga-minta-masyarakat-tidak-menyebarkan-foto-syekh-ali-jaber-sakit-1609765305> (Accessed: 6 February 2022).
- Prawira, A. E. (2016) *Bahaya Jika Terlalu Panik Tanggapi Berita Pengeboman Sarinah*. Available at: <https://www.liputan6.com/health/read/2411953/bahaya-jika-terlalu-panik-tanggapi-berita-pengeboman-sarinah> (Accessed: 6 February 2022).
-